

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia menjadi semakin penting dalam era globalisasi saat ini, akan terus berkembang sebagai bukti pasar modal diperlukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuannya. Selain sebagai sarana untuk mengumpulkan modal, pasar modal juga menjadi alternatif investasi yang signifikan, serta menjadi sumber dana melalui penerbitan obligasi dan penjualan saham. Selain itu, salah satu indikator pentingnya pasar modal dalam ekonomi makro. Pasar modal yang terdapat di Indonesia adalah BEI (Bursa Efek Indonesia) ataupun IDX (*Indonesia Stock Exchange*) sebagai pihak di selenggarakan serta menyediakan sistem dan sarana digunakan mempertemukan penawaran jual serta beli efek (Muttaqin, 2017).

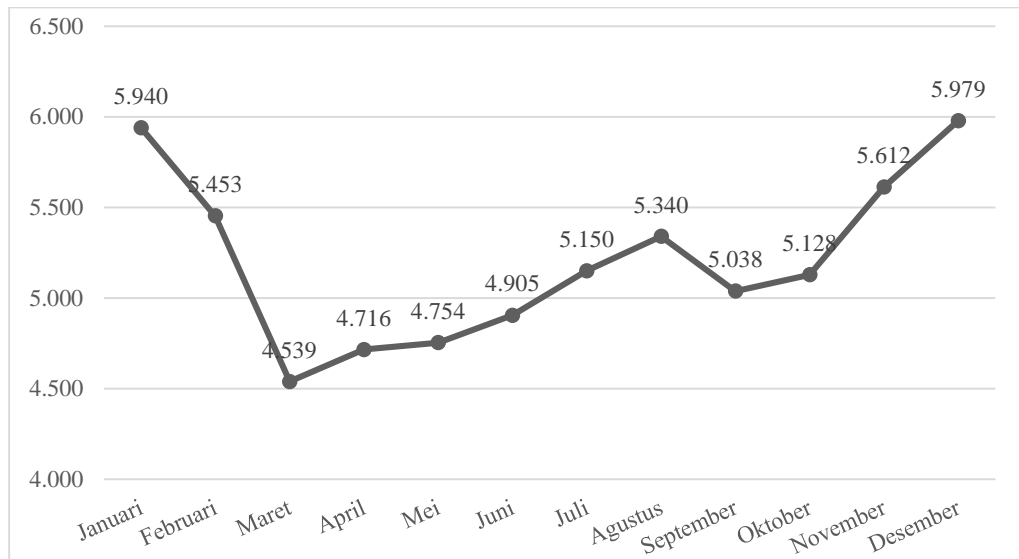
Pasar modal dianggap sebagai alat yang berguna untuk mempercepat kemajuan sebuah negara. Tempat dimana terjadinya penawaran dan permintaan sekuritas adalah pasar modal. Tempat dimana individu ataupun perusahaan berinvestasi pada sekuritas yang emiten tawarkan (Listiana, 2019). Pasar modal memiliki dua fungsi utama. yaitu sebagai sarana untuk pendanaan usaha atau perusahaan dengan memperoleh dana dari pemodal atau investor. Dana dapat diperoleh melalui pasar modal dapat juga sebagai mengembangkan usaha, ekspansi, peningkatan modal kerja, dan keperluan lainnya. Dan pasar modal juga memiliki fungsi sebagai sarana bagi masyarakat dapat melakukan investasi diinstrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, serta sejenisnya (Ash-Shidiq, 2015).

IHSG yaitu indeks dapat berguna untuk mengukur kinerja saham-saham secara keseluruhan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini juga merupakan cerminan dari aktivitas pasar modal dan diterbitkan oleh bursa efek. Istilah "gabungan" dalam IHSG mengacu pada fakta bahwa perhitungan indeks melibatkan lebih dari satu faktor kinerja samah yang tercatat. IHSG memberikan informasi mengenai pergerakan harga saham gabungan berupa rangkaian informasi historis hingga tanggal tertentu. Informasi ini

mencerminkan perubahan harga saham berdasarkan harga penutupan pada bursa efek setiap hari. Indeks ini disajikan pada periode tertentu, yang dapat mencakup jangka waktu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan, tergantung pada kebutuhan analisis atau laporan yang diinginkan. IHSG dapat mencatat fluktuasi harga saham di perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. IHSG adalah indikator kunci yang mencerminkan performa pasar saham Indonesia, menunjukkan apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*). Jika IHSG mengalami keadaan kenaikan, itu dapat dilihat kondisi pasar modal sedang berada keadaan *bullish*. Sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan, itu menunjukkan kondisi pasar modal sedang berada keadaan *bearish* (Wijaya, 2015)

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks yang tidak mudah di prediksi dan berguna bagi investor dapat mengambil tindakan investasi pada pasar modal. Fungsi dari IHSG adalah sebagai penanda pergerakan pasar yang dapat memberikan informasi mengenai Status saham di pasar modal. Oleh karena itu, IHSG dapat dijadikan acuan yang dapat diandalkan untuk memahami kondisi pasar saham saat ini. Jika trend IHSG naik, berarti harga saham di BEI juga sedang mengalami uptrend. Sebaliknya, jika status IHSG melemah, berarti harga saham di BEI secara umum juga lebih rendah. Sehingga perkembangan IHSG sehingga kekhawatiran yang signifikan bagi seluruh penyokong keuangan pada Bursa Efek Indonesia, dengan alasan perkembangan IHSG dapat mempengaruhi disposisi penyokong keuangan untuk membeli, menahan atau menjual porsinya. Fungsi dari IHSG adalah untuk melihat pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia. IHSG dapat berperan besar dalam menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pergerakan saham (Arviana, 2021).

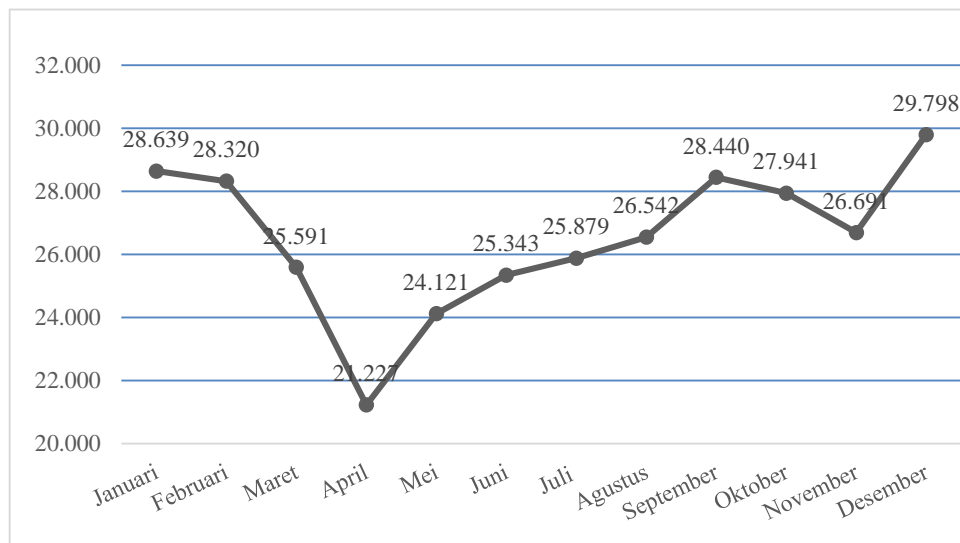
IHSG Tahun 2020 berfluktuasi (mengalami penurunan dan kenaikan). Berikut ini adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per bulan Tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia :



Sumber data: Badan pusat statistik Indonesia 2020.

Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2020.

Berdasarkan data pada tercantum dalam tabel berikut atas, dapat diamati bahwa IHSG terjadi fluktuasi, dengan terjadi kenaikan serta penurunan sepanjang tahun 2020. IHSG mengalami penurunan terburuk pada bulan Maret yaitu turun di angka 4.539. Penyebab pergerakan tersebut adalah akibat dari dampak penyebaran Virus Corona (*Covid-19*), yang mempengaruhi perlambatan ekonomi terutama pada sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi, dan investasi. Jika, berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan juga strategi yang di terapkan oleh pasar modal berhasil perlahan membawa indeks saham bangkit dan kembali konsisten di atas 5.000 sejak bulan juli.



Sumber data: indeks *Dow Jones* 2020

Gambar 2. Indeks *Dow Jones* (DJI) 2020

Dari gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan bahwa kedua indeks tersebut mengalami fluktuasi. Perubahan nilai IHSG mencerminkan kondisi pasar modal yang sedang berlangsung. Jika IHSG mengalami kenaikan, itu menunjukkan bahwa pasar sedang aktif dengan transaksi yang tinggi. Ketika IHSG relatif stabil, itu menunjukkan situasi pasar yang cukup stabil. Namun, jika IHSG mengalami penurunan, itu mengindikasikan kondisi pasar yang lesu.

Sebagai barometer kesehatan perekonomian bangsa, IHSG bisa menjadi landasan analisis statistik kondisi pasar pada saat ini (Arviana, 2021). Kenaikan IHSG mengindikasikan perbaikan kinerja ekonomi bangsa. Di sisi lain, penurunan IHSG menandakan perekonomian negara sedang mengalami masalah. Beberapa faktor berdampak pada pergerakan IHSG, salah satunya suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar negara merupakan faktor ekonomi makro.

Suku bunga Bank Indonesia (SBI) merupakan salah satu variabel yang dapat berdampak pada pergerakan indeks harga saham gabungan. Bank umum akan menaikkan suku bunga deposito sebagai respons kenaikan SBI. Menurut Kewal (2012), harga saham dan suku bunga berkorelasi negatif. Nilai sekarang dari arus kas perusahaan dapat dipengaruhi oleh suku bunga yang sangat tinggi,

membuat peluang investasi yang ada menjadi kurang menarik. Biaya modal yang akan ditanggung oleh bisnis sebagai akibat dari suku bunga yang sangat tinggi juga dapat meningkat, sehingga meningkatkan pengembalian investasi yang diperlukan bagi investor. Menurut Astuti (2016), Beberapa studi mengindikasikan bahwa BI memiliki dampak negatif terhadap IHSG Namun, penelitian Nuraini (2018) dilihat bahwa suku bunga SBI berdampak positif pada IHSG.

Komponen ekonomi makro dapat mempengaruhi IHSG selanjutnya adalah inflasi. Tandelilin (2010) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan harga produk secara keseluruhan naik, mengurangi daya beli uang. Inflasi yang berlebihan selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Menurut Sukirno (2006), individu, masyarakat, dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan dapat menderita akibat inflasi. Sindrom penimbunan barang (*hoarding of goods/hoarding*) juga bisa terjadi akibat dampak ini konsumen lebih santai menyimpan barang yang dibutuhkan daripada menyimpan uang dan ini bisa menyebabkan barang menjadi langka di pasaran (Diantoro , 2010). Menurut Astuti (2016), inflasi berdampak positif terhadap IHSG. Namun, temuan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Sihombing (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap IHSG.

IHSG juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro lainnya, termasuk nilai tukar. Keuntungan usaha yang menggunakan bahan baku impor berkorelasi dengan nilai tukar mata uang. Laba perusahaan akan merugi akibat kenaikan harga bahan baku impor jika nilai tukar melemah atau terdepresiasi. IHSG bisa turun akibat jatuhnya harga saham perseroan jika laba turun. Kadang bank sentral ikut melakukan campur tangan di pasar valuta asing dengan tujuan mempertahankan stabilitas nilai tukar, terutama selama periode gejolak yang berlebihan (Situmorang, 2008). Penelitian Nuraini (2018) yang menyatakan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki dampak negatif terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), Berbeda dengan Afendi (2017) yang

menyatakan nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap IHSG.

Faktor ekonomi makro lain yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, hal ini cenderung meningkatkan suku bunga deposito yang ditawarkan. Dalam situasi seperti ini, daripada menginvestasikan dana mereka dalam investasi saham, investor mungkin lebih memilih untuk menyimpan modal nya di bank. Ini dikarenakan suku bunga deposito yang lebih tinggi dapat memberikan imbal hasil yang lebih stabil dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, perubahan dalam jumlah uang beredar dapat mempengaruhi preferensi investor dalam memilih instrumen investasi, termasuk investasi saham. Khalid (2009) mencatat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan efek jumlah uang beredar kembali ke saham bank adalah penyediaan likuiditas dan rebalancing portofolio oleh bank. Di Indonesia, jumlah uang beredar yang diukur dengan M2 juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Ada banyak faktor yang mendorong pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia. Pada tahun 2007, jumlah uang beredar mencapai 1.465,48 triliun rupiah, dan hingga tahun 2021, jumlahnya meningkat menjadi 7.867,1 triliun rupiah. Salah satu pandangan mekanisme transmisi moneter menyatakan bahwa otoritas moneter mengendalikan tingkat bunga jangka pendek dan mengatur kuantitas nominal uang secara endogen dan pasif sesuai dengan permintaan (Kasumovich, 1996). Nuraini (2018) melakukan penelitian dan menemukan bahwa IHSG dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah uang beredar (M2). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Otorima & Kesuma (2016) menghasilkan temuan yang berbeda. Mereka menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan nilai harga saham. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan porsi piutang bersih kepada pemerintah yang mendominasi ekspansi jumlah uang beredar serta peningkatan beban bunga deposito yang dikapitalisasi. Ozbay (2009) menyatakan bahwa kelebihan jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi. Pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan menyesuaikan suku bunga. Humped & Macmillan

(2007) menjelaskan bahwa berbagai pengaruh yang dimiliki oleh jumlah uang beredar dapat saling membatalkan..

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode tahun penelitian dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh suku bunga, inflasi, kurs rupiah, dan jumlah uang beredar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian merupakan upaya untuk memfokuskan persoalan yang akan diteliti. Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan pada tahun 2018-2021 di bursa efek indonesia.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh nilai suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.
- b. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengaruh keadaan makro ekonomi terhadap harga indeks saham gabungan.

b. Bagi Investasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengalaman serta memperluas wawasan dibidang lembaga keuangan khususnya dalam perubahan indeks harga saham gabungan.